



## Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu Di Kota Mataram

Oleh :

Pande Putu Dwi Telaksana<sup>1</sup>, I Wayan Sumertha<sup>2</sup>, I Wayan Wirata<sup>3</sup>

Kanwil Kementerian Agama Republik Indonesia NTB

Email: [pandeputu1979@gmail.com](mailto:pandeputu1979@gmail.com)

### Abstract

*This research is directed to get a study of Communication Strategies of Hindu Religious Instructors in Minimizing the Conversion of Hindus in the City of Mataram. The problem revealed in this study is how is the form of communication of Hindu religious instructors in minimizing religious conversion, what are the supporting and inhibiting factors experienced by Hindu religious instructors in minimizing religious conversion, and how communication strategies are used by Hindu religious instructors in minimizing religious conversion in the City Mataram*

*This type of research is qualitative research while the data obtained by the method of observation, interviews and documentation of literature, then the data is interpreted by giving meaning, explaining patterns and characteristics between various concepts. To get the patterns and characteristics it is supported by symbolic communication theory, attitude theory and communicative action theory. Some components that can be analyzed and concluded include: First, the form of communication of non-civil servant Hindu religious instructors in minimizing religious conversion to Hindus in the city of Mataram, namely by interpersonal and group communication; Second, supporters and obstacles that are faced by non-civil servant Hindu religion instructors in minimizing religious conversion, that is, religious conversion can no longer be seen as something normal, given the shift in belief in religious teachings, where the behavior of some converts causes others to be influenced. This is very worrying for the further development of Hinduism, where the community is a heterogeneous society or has a high level of diversity and the role of the family is very important in anticipating the conversion of religion; Third, the material mastery strategy, communication skills, and family roles carried out by non-civil servant Hindu religious instructors in minimizing religious conversion can be explained in the implementation of guidance and coaching in the form of dharma discourse and dharmatula which are carried out every month, where the communication process of a Hindu non-religious instructor Civil servants need a strategy in the delivery of material with the aim that the Hindu instructors more easily deliver the material to Hindus in the city of Mataram.*

**Keywords: Communication Strategy and Religious Conversion**

### I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat. Perkembangan teknologi informasi memperlihatkan bermunculannya



berbagai jenis kegiatan yang berbasis teknologi, diantaranya e-government, e-commerce, e-education, e-medicine, e-laboratory dan lain sebagainya. Akibat dari begitu pesatnya perkembangan teknologi informasi sekarang ini adalah masyarakat Kota Mataram mulai sedikit mengikuti kegiatan atau kajian-kajian keagamaan di pura-pura karena mereka bisa mendapatkan informasi keagamaan dengan hanya tetap di rumah atau di tempat kerja. Oleh karena itu, bimbingan dari pemuka agama dan pemerintah perlu diwujudkan guna meningkatkan pemahaman masyarakat di Kota Mataram terhadap teori dan praktek Agama Hindu.

Konversi agama merupakan suatu fenomena agama yang tidak baru lagi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena konversi agama yang terjadi pada masa modern ini menjadi beragam. Tentu hal ini didukung karena adanya gejala sosial yang merambat masuk lalu mempengaruhi kejiwaan seseorang. Adanya agama besar yang lebih dari satu serta aliran dan sekte-sekte pada agama juga membuat fenomena konversi agama itu menjadi beragam. Di Indonesia, kasus konversi agama tidak susah untuk ditemukan. Seringkali terjadi adanya kabar bahwa pemeluk agama Hindu berpindah menjadi pemeluk agama lain, begitu pula sebaliknya. Bahkan kasus konversi agama yang tidak melibatkan pelakunya untuk berpindah agama namun hanya terjadi peningkatan keyakinan terhadap agama yang dipeluknya pun ada, hal itu dikarenakan suatu tekanan batin yang justru membuat pelaku berubah sikap dari yang awalnya acuh terhadap ajaran agama dan Tuhannya lalu bertaubat dan menjadi taat terhadap Tuhannya.

Tidak berbeda dengan di Lombok, khususnya pada lokasi penelitian ini yaitu Kota Mataram. Kasus konversi agama tidak sekali dua kali ditemukan. Kota Mataram, dengan mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Hindu dikenal dengan sistem adatnya yang kokoh. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi konversi agama pada umatnya, entah itu pemeluk Hindu yang berpindah ke Agama Islam, maupun pemeluk Hindu yang berpindah ke Agama Kristen, Katolik dan Budha. Dengan demikian pemerintah diharapkan memberikan pelayanan, menyelenggarakan pembangunan dan menyelenggarakan pemerintah untuk mengatur dan mengurus masyarakatnya, dengan menciptakan ketentraman, ketertiban dan mensejahterakan masyarakatnya. Kementerian Agama bertugas



untuk menyelenggarakan fungsi pemerintahan dalam pembimbingan dan pengelolasn fungsi administratif dari kegiatan keagamaan di Indonesia dan menyelenggarakan pemerintahan dalam bidang agama.

Salah satu tugas Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu menyelenggarakan urusan dan pendidikan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam menjalankan tugasnya, Kementerian Agama menyelenggarakan fungsi diataranya adalah : a)Perumusan, penetapan dan pelaksanaan kebijakan di bidang keagamaan; b) Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Agama di daerah; c) Pelaksanaan kegiatan teknis yang berskala nasional; dan d) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Agama.

Bidang Bimas Hindu Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan perwakilan dari Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia dengan posisi dan tugas sebagai fasilitator dalam mewujudkan masyarakat Hindu yang taat beragama, rukun, cerdas membangun iklim keagamaan yang kondusif bagi perkembangan masyarakat yang dinamis, progresif, toleran dan damai. Bimbingan dari pemerintah dapat diwujudkan melalui program bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan oleh penyuluh PNS yang berada di bawah naungan Kepala Seksi Penyuluh dan Pemberdayaan Umat dan dibantu oleh penyuluh Non PNS di Kementerian Agama Kanwil Propinsi NTB.

Penyuluh Agama Hindu Non PNS membantu memberikan pembinaan kepada umat Hindu diseluruh pelosok tanah air. Keterbatasan jumlah penyuluh PNS membuat kehadiran penyuluh Non PNS menjadi sangat penting karena tidak semua wilayah dapat dijangkau oleh penyuluh PNS. Hal ini dapat dilihat dari tidak seimbangny jumlah penyuluh PNS dengan jumlah masyarakat Hindu di Kota Mataram. Adapun jumlah penyuluh PNS di Kota Mataram yaitu satu orang untuk membina 1.237.467 jiwa masyarakat Hindu Kota Mataram (Data BPS Kota Mataram 2018).



Dengan jumlah penyuluh Agama Hindu PNS yang terbatas kehadiran penyuluh Non PNS disara sangat membantu walaupun dengan jumlah 21 orang dirasa masih jauh dari cukup untuk membina masyarakat Hindu kota Mataram. Pada intinya seseorang yang sudah memeluk agama tertentu harus berkomitmen dan konsekuen terhadap ajaran agamanya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang melakukan perpindahan agama. Berdasarkan latar belakang di atas itulah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk mengangkat fenomena di atas menjadi permasalahan pada penelitian ini. Atas fakta-fakta yang berkaitan dengan konversi agama baik dari Hindu ke agama lain maupun yang terjadi di Kota Mataram penulis memberanikan diri untuk membuat penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu di Kota Mataram.

## II. Metode Penelitian

Metodologi merupakan ilmu yang mengajarkan cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai suatu tujuan penelitian. Penggunaan metode yang tepat sangat penting bagi penulis karena berkaitan dengan masalah untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi objek penelitian.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai menguji keakuratan data sebagai temuan hasil observasi dan wawancara dari satu pihak yang dilakukan dengan membandingkan data dari pihak lain yang sederajat (triangulasi), supaya dapat terhindar dari aspek subyektifitas. Dalam penelitian penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada lima orang penyuluh agama Hindu Non PNS dan dua orang pendukung.

Pendekatan adalah suatu hal (perbuatan atau usaha) mendekati pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan masalah berupa pendekatan normatif Emperis yaitu dengan pendekatan mengumpulkan data tidak saja di kepustakaan tetapi juga di lapangan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan karena peneliti ini harus berkomunikasi dengan penyuluh agama Hindu Non PNS yang berada di Kota Mataram.





Menurut Taylor dan Bogdan dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti yang bertujuan untuk dapat menggali makna yang sedalam-dalamnya dari objek yang diteliti. Penelitian dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data di lapangan, sehingga dituntut kesadarannya untuk mengatasi faktor pengganggu di lapangan. Metode kualitatif yang digunakan penulis yaitu untuk meneliti secara mendalam tentang Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu di Kota Mataram.

### III. Pembahasan

Berdasarkan landasan konseptual dan landasan teori menjelaskan bahwa strategi komunikasi penyuluh agama dalam meminimalisir konversi agama perlunya adanya suatu perencanaan, manajemen yang matang, serta adanya evaluasi sehingga mencapai tujuan yang kita inginkan.

#### 3.1 Bentuk Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Berdasarkan bentuk komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan komunikasi dengan isyarat (simbol atau lambang, gerak tubuh, kode, bunyi, warna dan sebagainya).

Mengetahui strategi komunikasi yang tepat dalam meminimalisir konversi agama umat Hindu di Kota Mataram terlebih dahulu harus mengetahui bentuk komunikasinya. Adapun bentuk komunikasi dibutuhkan strategi komunikasi dalam meminimalisir konversi agama umat Hindu di Kota Mataram yakni komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Effendy (2017) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis komunikasi, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

##### a. Komunikasi Interpersonal



Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis yaitu : 1) komunikasi intrapribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani; 2) komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Berdasarkan definisi ini maka terdapat kelompok maya atau faktual (Burgon & Huffner, 2002).

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan penyuluh agama Hindu Nin PNS pada saat memberikan bimbingan atau pembinaan kepada umat hindu di Kota Mataram. Menurut Hardjana (2007:84) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan.

#### b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2015). Komunikasi kelompok bisa disebutkan sebagai interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

Komunikasi dalam meminimalisir konversi agama umat Hindu di Kota Mataram jika dilihat dari sifatnya dapat dikatakan sebagai komunikasi verbal. Komunikasi verbal pun dibagi lagi menjadi lisan dan tulisan, penyuluh agama memberikan materi yang disampaikan secara lisan dalam bentuk dharma wacana dan dharmatula, dan masyarakat dapat menanggapi materi yang disampaikan oleh penyuluh agama dengan cara bertanya secara lisan apabila ada materi yang kurang dipahami oleh umat Hindu di Kota Mataram. Adapun komunikasi secara nonverbal



yang dilakukan oleh penyuluh agama pada saat memberikan pembinaan dan bimbingan yaitu dengan bahasa tubuh dengan menatap umat Hindu dan menghampiri dan komunikasi non verbal yang dilakukan masyarakat yaitu dengan memperhatikan penyuluh agama saat memberikan bimbingan dan pembinaan dalam bentuk *dharmawacana* atau *dharmatula*.

#### 1. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam Meminimalisir Konversi Agama

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama membentuk sistem nilai dalam diri. Segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri (Jalaludin : 2000).

##### a. Faktor Pendukung Kecakapan Komunikator

Kecakapan komunikasi sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis bergambar, maupun melui pesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca-menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan yang disampaikan secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami.

Sementara itu, dalam kecakapan bekerja sama tercakup sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi diantaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggungjawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Dalam kecakapan berkomunikasi, dituntut pengembangan kemampuan berpikir, merasa dan bertindak.



#### b. Pendekatan Secara Persuasif

Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan perlu adanya pendekatan secara persuasif dalam memberikan penyuluhan mengenai konversi agama. Adapun faktor pendukung yang dilakukan penyuluh agama Hindu Non PNS dengan metode penyuluhan dalam pendekatan sasaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu : 1) Dengan pendekatan perorangan. Dimana dalam metode ini penyuluh berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan sasaran perorangan seperti kunjungan ke rumah, lokasi, hubungan telepon dan lain sebagainya. Namun pendekatan ini dinilai efektif karena tidak memakan waktu banyak; 2) Pendekatan secara kelompok. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, disamping juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluh dalam kelompok yang bersangkutan. Metode ini lebih menguntungkan karena adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberikan kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma umat beragama; 3) Pendekatan secara massal. Metode ini menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak dan dapat mempercepat proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku. Hal ini disebabkan karena pemberi dan penerima pesan cenderung mengalami proses selektif saat menggunakan media massa sehingga pesan yang disampaikan mengalami distorsi.

#### c. Penguasaan Materi

Indikator dari faktor pendukung yang dihadapi ialah media yang digunakan. Media penyuluhan yang dilakukan penyuluh agama merupakan alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antar penyuluh dengan sasaran sehingga pesan dan informasi akan lebih jelas dan nyata. Selain media penyuluhan perlu adanya materi penyuluhan dimana segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan terhadap umat Hindu di Kota Mataram berupa informasi-informasi atau pesan-pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud. Selanjutnya Lasswell (Mulyana, 2005:63), mengatakan pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna (gagasan, ide, dan nilai), simbol yang digunakan (bahasa atau kata-kata) dan bentuk pesan (verbal dan nonverbal).





Materi yang digunakan oleh penyuluh agama Hindu sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Disamping itu juga waktu dan tempat memberikan penyuluhan kepada masyarakat harus sesuai situasi tujuan penyuluhan, kapan dan dimana dilaksanakan penyuluhan harus terkesan tidak mengganggu dan merugikan sasaran. Penguasaan materi yang disampaikan penyuluh agama harus mampu memahami dan menguasai materi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat sehingga pembinaan akan berjalan dengan lancar.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Sikap Masyarakat yang Menutup Diri

Hambatan dalam memberikan pembinaan dan bimbingan ke umat Hindu difaktori dengan sikap masyarakat yang menutup diri. Sikap masyarakat dalam hal menutup diri ini dipengaruhi oleh adanya faktor psikologis yang merupakan bagian dari keberagaman psikis seseorang yang mencakup kepentingan prasangka, stereotip dan motivasi. Masyarakat yang tertutup sulit menerima perubahan. Mereka bersifat bahwa perubahan akan menyebabkan hilangnya keaslian budayanya.

##### 2) Kurangnya Kedisiplinan dan Keseriusan Masyarakat

Berbicara kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama pemanfaatan waktu. Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama. Penyuluh agama Hindu sebagai informan penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu kebiasaan masyarakat Kota Mataram ketika diadakan pertemuan, baik pertemuan kegiatan keagamaan lain yaitu tidak tepatnya waktu. Hal tersebut membuat penyuluh agama Hindu terhambat dalam melakukan pembinaan keagamaan.

Hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama mengalami kecewa yaitu ketika sedang melakukan pembinaan di suatu kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak adanya keseriusan dalam mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan. Hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat umat Hindu tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat



dalam menerima materi yang disampaikan. Semua itu kembali pada kesadaran masyarakat secara pribadi.

### 3) Terjadinya Konflik

Terjadinya konversi agama pada umat Hindu yang berpindah agama ke agama lain, konflik antara seseorang atau kelompok merupakan salah satu faktor penghambat. Memahami konflik yaitu sebagai suatu perselisian, ketidakharmonisan, dan ketidaksesuaian antara seseorang atau kelompok dengan seseorang atau kelompok. Dimana konflik tidak hanya terjadi antara individu atau seseorang, tetapi juga terjadi antar-kelompok. Oleh sebab itu konflik harus dihindari, harus terselesaikan dan harus dicegah. Semakin jelas bahwa setiap konflik tidak hanya didefinisikan atau dianggap sebagai suatu yang menakutkan. Namun dalam realitas kehidupan kita konflik itu selalu begitu banyak kasus konflik berakhir dengan kekerasan.

### 3. Strategi Komunikasi Penyuluh Non PNS dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu di Kota Mataram

Untuk menemukan tentang strategi komunikasi penyuluh agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir konversi agama pelaksanaan bimbingan dan pembinaan, strategi yang dilakukan dengan melaksanakan dharma wacana dan dharmatula yang dilakukan setiap bulannya, dimana proses komunikasi seorang penyuluh agama Hindu Non PNS memerlukan strategi. Adapun strategi yang digunakan yaitu : 1) Penguasaan Materi; 2) kemampuan komunikasi;

#### a. Penguasaan Materi

Penguasaan penyampaian materi dalam strategi komunikasi penyuluh agama bertujuan agar penyuluh agama Hindu lebih mudah menyampaikan materinya kepada umat Hindu di Kota Mataram. Dalam memberikan bimbingan dan pembinaan penyuluh agama Hindu tidak hanya menyampaikan materi, namun penyuluh agama Hindu Non PNS harus bisa menggunakan dan mengatur strategi apa yang akan digunakan agar pelaksanaan pembinaan dan bimbingan dapat berjalan dengan baik. Peningkatan srada dan bhakti merupakan salah satu materi yang berhubungan dengan nilai religius dalam meminimalisir konversi agama, sehingga penyuluh agama Hindu Non PNS sangat perlu memilih strategi yang



tepat agar umat hindu di Kota Mataram lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh agama.

Strategi penyuluh agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir konversi agama dilakukan dengan macam strategi antara lain penyuluh agama sebagai komunikator dapat memilih pesan dan materi dharma wacana yang menarik, misalnya pesan berupa cerita atau sloka-sloka yang ada di *Weda* sehingga umat hindu di Kota Mataram termotivasi untuk mengikuti pembinaan dan bimbingan. Umat Hindu Kota Mataram sebagai komunikan apabila mendengar pesan atau materi yang menarik baginya akan dapat memfokuskan pikiran untuk mendengarkan dharma wacana yang diberikan oleh penyuluh agama. Dan setelah umat hindu memperhatikan dharma wacana dengan baik diharapkan umat hindu dapat memberikan respon atau timbal balik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan apabila ada pesan atau materi yang belum dipahami. Pesan yang baik adalah pesan yang tersusun secara sistematis dan terstruktur.

Selain dengan pemilihan pesan yang menarik strategi yang dapat digunakan yaitu dengan pemilihan media yang tepat oleh penyuluh agama. Dalam memberikan pesan berupa cerita dan sloka-sloka keagamaan penyuluh agama dapat menampilkan gambar-gambar kepada masyarakat. Dari pemilihan media bergambar tersebut dapat meningkatkan minat dan perhatian umat hindu pada saat penyuluh agama hindu memberikan pembinaan dan bimbingan. Media adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Pesan terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya sesuai dengan pendapat (Morissan, 2013: 21).

#### b. Kemampuan Berkomunikasi

Penyuluh agama Hindu Non PNS harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Karena tidak berjalan lancarnya pelaksanaan dalam pembinaan dan bimbingan mengenai meminimalisir konversi agama yang aspek komunikasinya merupakan faktor menentu. Komunikasi penyuluh agama Hindu Non PNS akan mempengaruhi motivasi umat hindu di Kota Mataram untuk mengikuti pembinaan dan bimbingan dalam meminimalisir konversi agama.



Cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penyuluhan umumnya memerlukan persiapan yang matang oleh penyuluh agama dalam menggunakan berbagai metode dan teknik berkomunikasi. Oleh karena itu, maka komunikasi penyuluh yang dilakukan baik dari segi teknik, bahasa, dan sarana prasarana yang digunakan harus disesuaikan dengan daya nalar masyarakat yang dilihat dari segi pendidikan dan pola pikirnya, serta teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian masyarakat tersebut agar penyuluhan yang dilakukan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi masyarakat yang telah diberikan pembinaan tersebut menerima penyuluhan itu melalui tindakan yaitu ikut berpartisipasi dan melakukan aksi. Istilah teknik berasal dari bahasa Yunani “*technikos*” yang berarti keprigelan atau keterampilan. Keberhasilan dalam suatu aktivitas bimbingan dan pembinaan sangat tergantung kepada teknik penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh. Teknik penyuluhan Hindu pada intinya adalah penguasaan terhadap teknik-teknik komunikasi di dalam “menyampaikan dan menyajikan pernyataan-pernyataan penyuluhan”.

Meskipun mungkin saja kita merasa telah siap untuk memberikan penyuluhan, namun kerap kali masih timbul keragu-raguan dalam hati, tentang “apakah penyuluhan yang akan kita lakukan itu nantinya berhasil atau tidak?”. Pertanyaan yang berikutnya adalah : “Dapatkah khalayak yang disuluh memahami apa-apa yang disuluhkan itu”, “sungguh-sungguhkah mereka tertarik mendengarkan penyuluhan tersebut, ataukah hanya pura-pura mengikuti, padahal dalam hatinya tidak berminat sama sekali?”. Dan masih banyak lagi pertanyaan lanjutan yang menyangkut keinginan penyuluh agar kegiatan yang dilakukannya tidaklah sia-sia, melainkan mencapai hasil seperti yang direncanakan. Zaenal (2005:116) mengatakan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Selain tujuan juga harus dapat menunjukkan strategi operasional. Menyusun strategi komunikasi harus memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

#### d. Peranan Keluarga

Peranan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengantisipasi adanya perpindahan agama. Pembentukan keluarga sehat dan





sejahtera dan kekal peranan agama menjadi sangat penting, ini sesuai dengan sloka yang disuratkan dalam Veda yang berbunyi sebagai berikut :

*Moksartham jagathita ya ca ithi dharma*

Terjemahannya :

Bahwa agama atau dharma atau agama itu bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia secara lahir bathin. (Ngurah, 2001:7). Mencermati kutipan pustaka Suci di atas, bahwa ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami saja, akan tetapi harus diamankan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan dan keluarga benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang damai yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama. Keluarga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting, keluarga pada hakekatnya adalah lembaga pendidikan tempat belajar agama Hindu sehingga keluarga tersebut merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjalannya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup dalam mencapai tujuan hidupnya (Wiana, 1997 : 43).

Setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan agama, sehingga dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan bhudi pekerti yang luhur serta kepribadian mulia yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Untuk itu orang tua sangat perlu untuk mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi setiap keluarga dan khususnya bagi anak- anak karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bhudi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh sebab itu pendidikan agama perlu ditanamkan sedini mungkin terhadap anak – anak.

Keluarga adalah benteng yang utama dan kebahagiaan merupakan dasar dan pangkal utama dalam pergaulan masyarakat luas. Seorang ibu mengharapakan putra-putranya agar berguna bagi keluarga dan masyarakat serta dapat membentuk suatu kesatuan masyarakat yang teguh dan kuat. Kebahagiaan atau kehancuran suatu keluarga sangat menentukan baik buruknya watak dan kepribadian seorang anak. Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menentukan baik-buruknya watak seorang anak, maka hendaknya setiap orang tua dan anggota



keluarga lainnya menyadari hal tersebut demi kebaikan si anak. Jelaslah bahwa salah satu penyebab kegagalan pendidikan anak ialah kurangnya pendidikan dalam keluarga yaitu kelengahan anak dalam pergaulan yang terlalu bebas dan kelalaian orang tua dalam mengawasinya.

Pendidikan agama bila tidak ditanamkan sejak dini kepada anak akan dapat menimbulkan berbagai hal yang bersifat negatif di tambah dengan kemajuan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun dalam kehidupan membentuk rumah tangga. Sehingga akan menimbulkan dampak positif dan negatif, dengan semakin meningkatnya jumlah perpindahan agama dengan perbedaan suku, ras, budaya dan agama serta meningkat pula kasus penyelewengan, pemerkosaan dan kenakanalan remajaserta penggunaan obat terlarang. Dengan kemajuan teknologi di bidang informasi dan transportasi menyebabkan hubungan menjadi dekat dan lancar memungkinkan terjadinya konversi agama. Masalah pindah agama terutama lebih banyak terjadi pada kaum wanita, dimana dengan mudah bersedia untuk pindah agama setelah melakukan perkawinan dengan pria non Hindu. Kesiediaan untuk pindah agama melalui perkawinan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor; pendidikan, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Jika dilihat dari segi pendidikan agama Hindu baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, hingga saat ini belum memiliki sistem pendidikan agama Hindu yang representatif dan terpadu.

Pengembangan pendidikan Agama Hindu di Indonesia dapat dikatakan belum memenuhi harapan umat Hindu. Hal ini disebabkan belum adanya lembaga pendidikan Hindu dari tingkat sekolah dasar sampai menengah yang berbasis Hindu, sehingga Pendidikan Agama Hindu pada lembaga pendidikan formal masih terbatas yakni hanya dapat alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran perminggu. Di samping itu tidak adanya pembelajaran pendidikan Agama Hindu di luar jam-jam sekolah seperti *pasraman*, atau sejenisnya yang khusus memberikan pendalaman pendidikan Agama Hindu. Adapun menurut Widyastana (2002:14) yang dimaksud dengan sekolah berbasis Hindu adalah sekolah yang di samping memberi pelajaran



formal sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, dalam pelajaran agama hanya memberi pelajaran Agama Hindu saja bagi seluruh siswanya, menambahkan pelajaran-pelajaran/ekstrakurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan mereka terhadap Tuhan serta mampu menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan nyata.

Perpindahan agama yang mudah dengan alasan perkawinan menandakan bahwa pemahaman remaja belumlah matang, sehingga mudah terombang-ambing hanya dengan alasan cinta. Sehingga pendidikan nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang sistematis dan berkelanjutan perlu dilaksanakan dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan nilai keagamaan umat Hindu pada umumnya dan terutama bagi generasi muda Hindu pada khususnya. Guna mencapai tujuan tersebut dibutuhkan adanya lembaga pendidikan Agama Hindu baik formal maupun non formal sebagai wadah penyelenggara pendidikan nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Lembaga-lembaga seperti itulah yang diharapkan dapat berperan secara aktif dalam upaya pembentukan insan-insan Hindu yang berbudi luhur.

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan Agama Hindu adalah membentuk manusia berbudi luhur, *susila*, dan bijaksana, yaitu manusia yang dapat menghayati hakikat dari kehidupan yang penuh dengan tantangan dan penderitaan, manusia yang benar-benar mengetahui sebab-musabab sampai terjadinya penderitaan dan yakin bahwa betapapun bentuk penderitaan itu akan dapat dilenyapkan, karena telah diketahui jalan yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan (Arsada, 2006:2). Jika dalam kondisi masyarakat yang mayoritas mungkin masalah perpindahan agama tidak begitu mengemuka, tetapi pada kondisi masyarakat yang minoritas hal ini sudah menjadi persaingan/kompetisi terselubung. Terutama dalam meningkatkan generasi muda yang memiliki *srada* dan *bhakti*. Kasus perpindahan agama akan lebih meruncing lagi ketika pemahaman terhadap ajaran agama hanya mengandalkan pemahaman agama “*gugon tuwon*” yang menyebabkan di suatu sisi timbul gejala – gejala yang dapat memudahkan nilai filosofis Hindu. Kasus konversi agama saat ini sudah tidak bisa dipandang sesuatu yang biasa, mengingat adanya pergeseran kepercayaan kepada



ajaran agama, dimana karena kelakuan beberapa orang yang berpindah agama menyebabkan orang lain ikut terpengaruh. Hal-hal seperti ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan Agama Hindu selanjutnya, dimana masyarakatnya merupakan masyarakat heterogen atau memiliki tingkat kemajemukuan yang tinggi. Kasus perpindahan agama sangat sering terjadi terutama yang melibatkan umat beragama Hindu. Akibat perpindahan agama umat hindu ke agama lain dapat disuratkan dalam Bhagavadgita (XVI.23) yang berbunyi sebagai berikut :

"Setelah Ajal Tiba Atmanya Tidak akan pernah mencapai alam kebahagiaan, kesempurnaan, dan tujuan tertinggi yaitu moksa maka ia yang meninggalkan ajaran-ajaran kitab Suci Veda, ada dibawah pengaruh kama (napsu) tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan tujuan tertinggi".

Mencermati kutipan pustaka Suci di atas, bahwa mantram ini memberikan tuntunan agar kita jangan meninggalkan kitab suci veda hanya karena menuruti nafsu (kama) maka yang bersangkutan tidak akan selamat. "Bisa jadi orang yang meninggalkan Hindu di dunia ini dia bahagia, tetapi dipastikan kelak Atmanya akan terseret ke lembah Neraka. "Mereka yang kejam menghina Aku, adalah manusia yang paling Hina, yang Aku campakkan tak henti-hentinya penjahat itu ke dalam kandungan raksasa". (Bhagavadgita XVI.19)

Mencermati kutipan pustaka Suci di atas, bila sudah meninggalkan agama Hindu berarti dia tidak bisa lagi membayar 3 macam hutangnya (*Tri Rna*) , karena mereka tidak mengakui adanya Tri Rna ini. Sering kita melihat orang yang pindah agama saat orang tuanya meninggal dia memakai pakaian adat, dia melakukan sembahyang Hindu saat orang tuanya (diaben), padahal dia sudah bukan hindu, dan faham keyakinannya tidak membolehkan hal tersebut. Hal ini tentu menghambat proses *bhaktinya*.

#### IV. Penutup

Strategi Komunikasi merupakan perencanaan komunikasi dan manajemen yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir konversi agama umat Hindu di Kota Mataram. Strategi komunikasi yang





dilakukann oleh penyuluh agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir konversi agama umat Hindu di Kota mataram dengan cara pembinaan dan bimbingan dalam bentuk dharma wacana atau dharma tula dengan meningkatkan sradha dan bhaktinya sehingga apa yang telah disampaikan oleh penyuluh agama dapat mengurangi terjadinya konversi agama. Simpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bentuk komunikasi penyuluh agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir konversi agama pada umat Hindu di Kota Mataram yakni dengan adanya komunikasi secara interpersonal dan kelompok. Komunikasi secara interpersonal dan kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan memiliki makna yang luas, diantaranya sebagai dasar manusia untuk berinteraksi, terjadinya sebuah kesepakatan bersama untuk mencapai sebuah tujuan dan komunikasi memiliki makna sebagai pertukaran informasi.
2. Pendukung dan Penghambat yang dihadapi penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir konversi agama yakni konversi agama saat ini sudah tidak dapat dipandang sesuatu yang biasa, mengingat adanya pergeseran kepercayaan kepada ajaran agama, dimana kelakuan beberapa orang yang berpindah agama menyebabkan orang lain ikut terpengaruh. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan Agama Hindu selanjutnya, dimana masyarakat merupakan masyarakat heterogen atau memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi dan peranan keluarga sangat penting dalam mengantisipasi adanya konversi agama. Adapun faktor pendukung yang dialami penyuluh dimana penyuluh mempunyai kecakapan komunikator yang berinteraksi dengan masyarakat lainnya melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis bergambar, maupun melui pesan, selanjutnya pendekatan secara persuasif dan penguasaan materi. Faktor penghambat yang dialami penyuluh berupa masyarakat yang masih menutup diri yang diyakini masyarakat sulit menerima perubahan, keseriusan dan kedisiplinan masyarakat merupakan penghambat bagi penyuluh.
3. Strategi penguasaan Materi, kemampuan berkomunikasi, dan peranan keluarga yang dilakukan penyuluh agama Hindu Non PNS dalam meminimalisir



konversi agama yakni dapat memaparkan dalam pelaksanaan bimbingan dan pembi tiap bulannya, dimana proses komunikasi seorang penyuluh agama Hindu Non naan dalam bentuk dharma wacana dan dharmatula yang dilakukan se PNS memerlukan strategi dalam penyampaian materi dengan tujuan agar penyuluh agama Hindu lebih mudah menyampaikan materinya kepada umat Hindu di Kota Mataram. Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Menyusun strategi komunikasi dalam memperkecil konversi agama harus memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat, salah satunya strategi yang dikuasai penyuluh agama dengan penguasaan materi yang diperlukan, kemampuan berkomunikasi juga sangat penting dilakukan oleh penyuluh agama, mengingat dalam memberikan pembinaan serta bimbingan komunikasi merupakan faktor menentu dalam meminimalisir konversi agama, sedangkan peranan keluarga sangat mendukung dalam memperkecil terjadinya konversi agama mengingat keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam meningkatkan pendidikan agama.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul. 2018. *Psikologi Agama*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cudamani. 1998. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Surabaya : Paramita.
- Dhamayanti, Irama. 2008. *Skripsi : Efektifitas Komunikasi Internal Antara Pimpinan Dengan Karyawan PT. Pidi Visual Project*. Universitas Mercubuana. Jakarta.



- Hyang Su Oh. 2018. *Bicara Itu Ada Seninya Rahasia Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta. Bhuana Ilmu Populer.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.s.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Jogjakarta : Kanisius.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made, Made Sujana dkk.2005. *Petunjuk praktis pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramitha.
- Triguna, IBG Yudha dkk, et.al.2009. *Pedoman Juru Penerang dan Penyuluh Agama Hindu*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu.
- Triguna, IBG Yudha dkk, et.al.2009. *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Hindu*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu.
- Triguna, IBG Yudha dkk, et.al.2009. *Pedoman Penyiaran Agama Hindu*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Suryadi. (2018). *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, p. Joko. 2011. "Metode penelitian dalam teori dan praktik". Jakarta: Rineka Cipta.
- Severin & Tankard. 2001, *Teori Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Werner & James. 2001. *Teori Komunikasi*, Edisi 5. Jakarta; Kencana.



\_\_\_\_\_ 1996. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Teknis Pembinaan Umat Hindu.*  
Ditjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.